

Perubahan Habitat *Tanuki* Akibat Modernisasi dalam Anime *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko*

Linda Unsriana^{1*}, Muhamad Keanu Oudie²

Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

Received: 13-02-2026; Revised: 23-05-2026; Accepted: 08-06-2026; Available Online: 24-06-2026

Published: 31-10-2025

Abstract

This animated movie, titled Heisei Gassen Tanuki Pon Poko, tells the story of tanuki (raccoons) in the Tama area, a suburb of Tokyo. At first, they lived peacefully until the habitat where they lived was threatened by a massive housing development project. This research aims to investigate the changes the tanuki's habitat due to neighbourhood modernization. The process of habitat change will be examined using Todorov's narrative model. This research uses qualitative methods, also uses narrative analysis. The results of the data analysis revealed a change of the tanuki habit due to modernization in their environment. After their habitat transformed into an urban area, the tanuki also changed in their lifestyle due to the impact of modernization on their habitat. Todorov's narrative, used in this paper, illustrates how the transition from the initial stage to the final stage necessitates the tanuki's adaptation to the new environment.

Keywords: anime; pon poko; modernization; habitat; tanuki

Abstrak

Film animasi berjudul *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko* mengisahkan cerita tentang *tanuki* (rakun) di kawasan Tama, sebuah pinggiran kota Tokyo. Awalnya, mereka hidup dengan damai hingga habitat tempat tinggal mereka terancam oleh proyek pembangunan perumahan berskala besar. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu perubahan habitat *tanuki* akibat modernisasi lingkungan sekitar. Proses perubahan habitat tersebut akan dianalisis menggunakan model naratif Todorov. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta analisis naratif. Hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan pada habitat *tanuki* akibat modernisasi di lingkungan mereka. Setelah habitat mereka berubah menjadi kawasan perkotaan, gaya hidup *tanuki* pun berubah akibat dampak modernisasi terhadap habitat mereka. Model naratif Todorov, yang digunakan dalam tulisan ini, memperlihatkan bagaimana transisi dari tahap awal ke tahap akhir yang mengharuskan *tanuki* beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kata Kunci: anime; pon poko; modernisasi; habitat; tanuki

How to cite (APA): Unsriana, L., & Oudie, M. K. (2026). Perubahan Habitat *Tanuki* Akibat Modernisasi dalam Anime *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko*. *KIRYOKU*, 10(2), 460-474. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.460-474>

¹ Corresponding Author. E-mail: lindaunsriana11620@gmail.com
Telp: +62 815-9541-970

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.460-474>

1. Pendahuluan

Animasi Jepang, telah menjadi fenomena global, memikat penonton dengan penceritaannya yang rumit, pengembangan karakter yang mendalam, dan eksplorasi pengalaman manusia yang universal (Rosyidha & Rohmah, 2025). Film animasi berjudul *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko* ini menceritakan tentang para rakun (*tanuki*) di daerah Tama, pinggiran Tokyo. Pada mulanya para *tanuki* hidup damai, hingga akhirnya habitat tempat para *tanuki* tinggal terancam oleh proyek pembangunan perumahan besar-besaran. Untuk mempertahankan hutan mereka, *tanuki* yang memiliki kemampuan berubah bentuk bersatu dan menggunakan kekuatan sihir serta berbagai cara kreatif untuk menggagalkan pembangunan.

Dalam anime *Pon Poko*, para *tanuki* berupaya untuk mencegah terjadinya perubahan yang diakibatkan oleh proyek perumahan di perbukitan Tama, akan tetapi pada akhirnya upaya pencegahan yang dilakukan berakhir dengan kegagalan. Pada akhirnya, karena kesulitan untuk menjamin kelangsungan hidupnya sebagai *tanuki*, sebagian besar para *tanuki* bertahan hidup dengan berubah menjadi manusia. Pembangunan perumahan baru di bukit Tama, menggambarkan fenomena modernisasi yang terjadi di masa itu. Modernisasi merupakan suatu kegiatan transformasi yang mengarah pada peningkatan atau perubahan ke arah yang lebih baik di berbagai bidang dalam kehidupan komunitas. Dalam pengertian sederhana, modernisasi dapat diartikan sebagai proses berpindah dari metode-metode tradisional menuju pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif, dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat (Rosana, 2011). Akan tetapi modernisasi dan industrialisasi mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Kerusakan pada lingkungan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti pencemaran dan kerusakan alam lainnya, tetapi juga mencakup aspek lingkungan dalam konteks nilai-nilai kehidupan (Matondang, 2019).

Salah satu contoh fenomena modernisasi tersebut, adalah perkembangan Jepang pada awal hingga akhir tahun 1960. Pada masa tersebut, ekonomi Jepang sedang berkembang secara drastis. Proyek perumahan dan urbanisasi dilaksanakan dalam skala besar, mengubah berbagai aspek kehidupan di Jepang, salah satunya adalah urbanisasi yang terjadi di perbukitan Tama, Tokyo, Jepang (Kano, 2004). Pada awalnya sebelum Jepang mengalami perkembangan drastis dalam ekonominya, mata pencaharian di perbukitan Tama berupa pertanian, tetapi setelah terjadinya proyek besar di perbukitan tersebut, penduduk perbukitan Tama menjual tanah pertanian mereka, dan mencari nafkah di luar bidang pertanian.

Film animasi *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko* merepresentasikan kehidupan sehari-hari *tanuki* (狸) di perbukitan Tama yang mengalami perubahan drastis di saat ekonomi Jepang meningkat pada tahun 1960-an, akibat diluncurkannya sebuah proyek perumahan di perbukitan Tama yakni tempat tinggal para *tanuki*. Hal tersebut mendorong para *tanuki* untuk mengubah cara hidupnya karena perubahan yang telah terjadi (Kano, 2004).

Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan habitat para *tanuki* yang diakibatkan modernisasi di lingkungan tersebut. Proses perubahan

habitat tersebut akan diteliti dengan model narasi Todorov (Adepati & Samanik, 2018), dengan menguraikan lima tahapan dari awal hingga akhir perubahan terjadi.

Penelitian terdahulu terkait dengan tulisan ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ortabasi (2013). Penelitian Ortabasi juga menggunakan film animasi *Heisei Gassen Tanuki Pon Poko*. Penelitian ini lebih menyoroti identitas Jepang modern dan dampak perubahan lingkungan terhadap makhluk supernatural dalam budaya Jepang. Penelitian lainnya dilakukan oleh Taniyama (2023), dimana fokus penelitiannya adalah menganalisa Shinto, Buddhism, dan elemen budaya Jepang dalam *Heisei Tanuki Gassen Pon Poko*. Bichler (2023) menyoroti tentang perubahan lingkungan dalam sejarah Jepang, Cahyani (2023) menyoroti interaksi timbal balik antara individu dengan alam yang terlihat di Tama New Town yang diilustrasikan dalam anime tersebut. Wedhowerti (2024) menganalisis mitos *tanuki* secara semiotik. Penelitian lainnya adalah persepsi *tanuki* yang sering disalah artikan di dunia Barat (Vrataner, 2011). Kebaruan dari penelitian ini secara spesifik mengangkat isu perubahan habitat *tanuki* sebagai akibat dari modernisasi menggunakan teknik analisis naratif Tzvetan Todorov (Realino & Kristianto, 2022).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Hermawan dan Amirullah (2016), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan wawasan dan pengertian mengenai suatu masalah, menjelaskan fenomena dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka maupun pengukuran. Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna di balik tindakan individu atau kelompok, dengan maksud untuk menjelaskan isu-isu sosial atau kemanusiaan. Kualitatif adalah suatu metodologi yang menyediakan instrumen untuk dapat memahami makna secara mendalam mengenai fenomena yang kompleks serta proses yang terjadi pada kehidupan sosial secara praktis. Metodologi kualitatif menyediakan instrumen agar bisa memahami makna secara mendalam terkait dengan fenomena yang kompleks serta proses yang terjadi pada kehidupan sosial (Agustini, Grashinta, Putra, & Sukarman, 2023).

Penelitian ini juga menggunakan analisis naratif. Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis dari narasi teks, gambar, pertunjukan, kejadian; artefak kultural yang ‘menceritakan sebuah kisah’. Analisis ini membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta (Kustanto, 2016). Teori narasi yang digunakan adalah teori narasi Todorov. Menurut Todorov (Adepati & Samanik, 2018) terdapat lima tahapan dalam sebuah narasi, diantaranya adalah *equilibrium*, *disruption*, *recognizing the disruption*, *an attempt to to repair the damage* dan *new equilibrium*. Penulis akan menjelaskan lima tahapan narasi secara detail, sebagai berikut:

Lima tahapan struktur narasi Todorov:

1) *Equilibrium*: Pada umumnya, *equilibrium* dimulai dalam situasi yang damai dan seimbang, jika narasi tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga. *Equilibrium* terhadap narasi tersebut adalah kondisi keluarga yang bahagia.

- 2) *Disruption of Equilibrium*: Dalam tahap kedua, karakter antagonis akan muncul dan mengganggu *equilibrium* narasi tersebut.
- 3) *Recognizing of the Disruption*: Dalam tahap ketiga, gangguan tersebut akan semakin buruk dan memberikan suatu dampak besar. Tahap ini sering disebut klimaks.
- 4) *An Attempt to Repair the Damage*: Dalam tahap keempat, seorang pahlawan akan muncul yang akan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Meskipun pahlawan tersebut telah gagal, pahlawan tersebut telah melakukan perlawanan.
- 5) *New Equilibrium*: Tahap kelima adalah akhir dari sebuah narasi, gangguan di dalam tahap kedua telah berhasil dihentikan, dan kembali ke tahap *equilibrium*.

3. Hasil dan Pembahasan

Akibat proyek perumahan tersebut, tokoh-tokoh *tanuki* dalam film animasi ini mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena perubahan-perubahan yang terjadi secara pesat di sekitar mereka. Perubahan pesat tersebut mendorong *tanuki tanuki* tersebut untuk segera mencari jalan lain untuk hidup dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Narasi dalam anime *Pon Poko* berdasarkan teori narasi Todorov akan diuraikan seperti berikut.

3.1 Analisis Tahap Awal (*Equilibrium*)

Pon Poko merupakan film animasi yang menceritakan kehidupan para *tanuki* di pegunungan Tama, Tokyo, Jepang pada tahun 1960. Pada awal mula adegan anime *Pon Poko* memperlihatkan pemandangan dan lingkungan alam di sekitar perumahan. Lingkungan tersebut merupakan tempat tinggal atau habitat untuk hewan yang disebut *tanuki*. Para *tanuki* hidup harmonis karena makanan dan tempat berteduh yang tersedia di habitat mereka. Dapat dikatakan bahwa rumah kosong, sebagai tempat berteduh di peternakan tersebut merupakan tempat yang layak bagi para *tanuki* melangsungkan hidup. Para *tanuki* memilih untuk tinggal di lingkungan manusia seperti rumah kosong di peternakan daripada di pegunungan, akibat makanan yang berlimpah di peternakan tersebut.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pada tahap *Equilibrium* menurut Todorov, kondisi damai dan seimbang (Adepati & Samanik, 2018). Alam belum dirusak oleh kemajuan yang mengatasnamakan modernisasi. Narasi dalam *Pon Poko* menggambarkan kehidupan harmonis para *tanuki* di dekat tempat tinggal para manusia.



Gambar 1. Pemandangan pertanian dan tempat rumah peternakan dimana para *tanuki* bertempat tinggal (menit ke 00:01:50)

私たちはもともと人家の近くに住んでました人間の食べ物を失敬するんじゃないんですよ。田んぼや畑があるとカエルやバッタとかネズミやモグラがとれるし、柿や桑の実もひろえてただの山の中よりずっとエサが豊富なものですから。それが去年の春一突然空き家になったんです。誰も越してくる気配がないので、私たちはねぐらをここに移しました。そんなわけでこの1年、本当にすてきな暮らしができたんです。一戸建て庭つきの家に住むなんて、夢のようでした。(menit ke 00:43)

Watashitachi wa motomoto hitoka no chikaku ni sundemashita ningen no tabemono o shikkei surunjanaindesu yo. Tanbo ya hata ga aru to kaeru ya batta toka nezumi ya mogura ga torerushi, kaki ya kuwa no mi mo hiroete tada no yama no naka yori zutto esa ga hōfuna monodesukara. Sore ga kyonen no haruichi totsuzen akiya ni nattandesu. Dare mo koshite kuru kehai ga nainode, watashitachi ha negura o koko ni utsushimashita. Son'na wake de kono 1-nen, hontōni sutekina kurashi ga dekitandesu. Ikkodate niwa-tsuki no ie ni sumu nante, yume no youdeshita.

Kami awalnya tinggal di dekat pemukiman manusia. Bukan berarti kami mencuri makanan orang. Ada sawah dan kebun sayur, kami bisa menangkap katak, belalang, tikus, dan tikus tanah, serta mengumpulkan buah persik dan mulberry. Tempat ini jauh lebih kaya akan makanan daripada hanya gunung-gunung. Kemudian, pada musim semi tahun lalu, tempat ini tiba-tiba kosong. Tanpa ada tanda-tanda orang pindah ke sana, kami memindahkan sarang kami ke sini. Dan begitulah, selama setahun terakhir, kami benar-benar menikmati kehidupan yang indah. Tinggal di rumah yang memiliki taman. Seperti mimpi.

Tahap pertama dari sebuah narasi Todorov adalah *equilibrium* (Adepati & Samanik, 2018), yakni tahap yang memperlihatkan situasi yang damai dan seimbang. Dalam adegan pertama film *Pon Poko*, diperlihatkan ciri-ciri yang sesuai dengan tahap *equilibrium*. Sesuai dengan narasi pada menit ke 00:00:43, memperlihatkan bahwa kehidupan para *tanuki* itu penuh dengan kedamaian dan bebas dari masalah, seperti contohnya ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di tempat tinggal *tanuki*, serta tempat untuk berteduh, hidup pada saat itu bagaikan mimpi.

Berdasarkan adegan pertama, dapat dikatakan bahwa para *tanuki* telah mengalami tahap *equilibrium* dalam film *Pon Poko*. Pada tahap *equilibrium* ini, kondisi lingkungan hidup para *tanuki* dikelilingi perumahan lama yang terbuat dari kayu serta memakai jerami sebagai atap perumahan– perumahan tersebut. Manusia yang tinggal di perumahan tersebut dapat dilihat bertani dengan tangan, bebas dari penggunaan mesin, hutan yang subur. Kano (2004) menyatakan bahwa sebelum adanya proyek perumahan *Tama New Town*, penduduk lokal di perbukitan Tama memiliki mata pencaharian dengan cara bertani.

3.2 Analisis Tahap Kedua (Gangguan dari Equilibrium)

Dalam tahap kedua, mulai diperkenalkan kepada para penonton sebuah adegan gangguan atau konflik terhadap kedamaian atau keseimbangan. Adegan pada tahap ini memperlihatkan bahwa kebahagiaan dan keharmonisan kehidupan para *tanuki* tidak dapat bertahan lama, yang ditunjukkan dengan adegan salah satu rumah yang ditempati oleh para *tanuki* dihancurkan oleh mesin ekskavator. Kejadian tersebut membuat para *tanuki* terpaksa meninggalkan perumahan tersebut. Keharmonisan mulai hilang. Ketika habitat mulai

berkurang karena telah diinvasi oleh manusia, makanan juga turut berkurang dan menjadi faktor pemicu konflik antara kelompok *tanuki* yang satu dengan yang lain. Setiap kali para *tanuki* mencari makanan terjadi pertengkaran antara satu sama lain. Para *tanuki* pada akhirnya mulai menjaga teritorinya masing-masing. Akibat kekurangan sumber pangan, akhirnya perang antara satu kelompok dan kelompok lainnya sering terjadi. Seperti yang digambarkan kutipan berikut:

俺たちは縄張のガードのなんて、固いことは普通言わないんだが今度だけは違ったどこのエサ場へ行ってもやたらほかの連中とぶつかる。小競り合いや一ねぐらの乗っ取り合いが起きる。(menit ke 01:50)

Oretachi wa nawahari no gaado nante, katai koto wa futsuu iwanainda ga kondo dake wa chigatta doko no esa-ba e itte mo yataru hoka no renchuu to butsukaru. Kozeriai ya negura no nottori ai ga okiru.

Kami biasanya tidak terlalu mempermasalahkan perselisihan wilayah atau hal-hal semacam itu, tapi kali ini berbeda. Ketika kami pergi ke tempat pakan manapun, kami terus-menerus bertemu dengan kelompok lain. Pertempuran kecil pun pecah – perkelahian tentang siapa yang berhak menggunakan sarang mana.

Menurut teori narasi Todorov, tahap kedua sebuah narasi yakni *disruption of equilibrium*. Ciri-ciri tahap kedua tersebut dapat dilihat dalam adegan-adegan pada tahap kedua, saat habitat hutan dan pedesaan lama telah dihancurkan oleh manusia dengan menggunakan ekskavator. Hal tersebut menyebabkan para *tanuki* terpaksa meninggalkan tempat tinggal. Kemudian dalam adegan berikutnya, diperlihatkan bahwa para *tanuki* saling memperebutkan teritori akibat kekurangan sumber makanan, sesuai dengan narasi pada menit ke 00:01:50. Dapat dilihat, berdasarkan adegan-adegan tersebut bahwa *equilibrium* telah terganggu akibat habitat mereka telah dihancurkan. Hal ini menyebabkan hilangnya kedamaian dan membuat mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber daya hidup. Hal ini sesuai dengan teori narasi tahap kedua Todorov.



Gambar 2. Perebutan teritori antara dua kelompok *tanuki* (menit ke 01:50)

3.3 Analisis Tahap Ketiga (Mengenali Gangguan)

Pada tahap ketiga sebuah narasi, karakter–karakter dalam narasi tersebut telah mengenali atau menyadari bahwa telah terjadi suatu gangguan yang memberikan dampak.

Di dalam adegan berikutnya pada menit ke 04:01, tentang pertarungan antara kedua kelompok *tanuki* tersebut berakhir dengan cepat dan tidak bertahan lama, kemudian salah satu tokoh *tanuki* yang bernama Oroku, menengahi kedua kelompok *tanuki* yang tengah bertarung tersebut dengan menyanyikan sebuah lagu yang dalam liriknya menyatakan bahwa kelompok manapun yang akan menang, habitat *tanuki* akan tetap hancur akibat proyek perumahan yang tengah terjadi. Akibat lagu tersebut, Oroku mendapatkan perhatian kedua kelompok tersebut.

Pada adegan berikutnya Oroku memperlihatkan tempat tinggal yang dahulu merupakan perbukitan dengan tumbuhan yang berlimpah, akan tetapi para *tanuki* terkejut dengan pemandangan yang disaksikan sekarang, tidak adanya tumbuh-tumbuhan atau kehidupan yang dapat dilihat, hanya tanah gundul yang gersang.

火の玉のおろく僧にうながされ、狸たちは下界を見下ろして、唾然とした。
見事に山が消え失せ、削られて土むき出しの平らな丘が眼の前に延々と広がっていた。(menit ke 05:02)

Hi no Tama no Orokusoni unagasare, tanuki-tachi wa gekai o mioroshite, azen toshita migoto ni yama ga keshikieuse, kezurarete tsuchi mukidashi no tairana oka ga me no mae ni datsu datsu to hirogatteita.

Didorong oleh *Hi no Tama no Orokusō*, para *tanuki* memandang ke dunia bawah dan tercengang. Gunung yang dahulu indah telah lenyap; tanahnya dikeruk hingga tersisa bukit datar dengan tanah terbuka yang terbentang luas di depan mata mereka.”

Dalam tahap *recognizing the disruption*, para *tanuki* sadar bahwa perbukitan telah dihancurkan, menjadi rata dan gersang. Pengusuran tersebut untuk proyek perumahan baru *New Town* yang ternyata merupakan proyek konstruksi terbesar yang pernah terjadi di Jepang, mencakup skala 30.000 hektar untuk 300.000 orang, dan sebagian besar area peternakan dan perbukitan Tama yang merupakan habitat para *tanuki*.



Gambar 3. Oroku memperlihatkan kondisi gundul perbukitan sekarang (menit ke 05:15)

Menurut teori narasi Todorov dalam Adepati dan Samanik (2018), tahap ketiga dalam sebuah narasi adalah *recognizing of equilibrium*. Pada tahap ini gangguan yang telah terjadi di tahap kedua makin memburuk seiring waktu dan memberikan suatu dampak besar. Pada adegan pertama tahap ketiga, Oroku menengahi kedua kelompok *tanuki* yang sedang berkelahi, dengan menyatakan bahwa kelompok manapun yang menang dari perkelahian tersebut, tidak akan menghentikan kehancuran habitat yang telah terjadi dan memperlihatkan pada para *tanuki* kondisi habitat sekarang, yang telah hancur. Kemudian Oroku berkata kepada para *tanuki*, bahwa sekarang bukan saatnya untuk berkelahi antara satu dengan lainnya.

Narasi mengenai proyek perumahan yang dikembangkan di habitat *tanuki*.

高度成長経済に突入した、東京の周辺部では旺盛な住宅需要により農地や山林の、無秩序な開発が進んでいた。。このような虫食い状の乱開発に変わり、居住環境のよい宅地や、住宅を大量に供給する為に昭和42年来東京都は多摩コータウン計画を推進、総面積約3000ヘクタール、居住予定人口30数万人、山林の木々を切り払い、山を削り起伏をならし、田畑を埋め昔からの家屋敷をつぶし。多摩伝説の山容を完全に変貌させて、巨大な造成地を造りだしその上に緑とゆとりの大ベッドタウンを建設するという。高多素営有の大開発事業である。(menit ke 05:24)

Kōdo Seichō keizai ni totsunyūshita, Tōkyō no shūhenbu dewa oseina jūtaku juyō ni yori nōchi ya sanrin no, muchitsujo na kaihatsu ga susundeita. Kono yōna mushikui jō no rankaihatsu ni kawari, kyōjū kankyō no yoi takuchi ya, jūtaku o tairyō ni kyōkyūsuru tame ni Shōwa 42 nenrai Tōkyōto wa Tama kōtaun keikaku o suishin, sōmenseki yaku 3000 hekutāru, kyōjū yotei jinkō 30 suumannin, sanrin no kigi o kiriharai, yama o kezu no kifuku o narashi, tahata o ume mukashi kara no ie yashiki o tsubushi. Tadodenryō no san'yō o kanzen ni henbōsasete, kyodai na zōseichi o zōnodashi sono jō ni midori to yutori no Ōpeddotaun o kensetsusuru to iu . Takatasoreiyū no daikaihatsujigyō dearu.

“Pada tahun 1960, ekonomi Jepang sedang meningkat, permintaan untuk perumahan dekat Tokyo membumbung tinggi, konstruksi menyebar ke perbukitan dan rumah peternakan di sekitar perkotaan, pembangunan perumahan terbesar disebut *Tama New Town*. 30.000 hektar dibangun untuk 300.000 orang, pengunungan telah gundul, dilucuti dan diratakan. Peternakan telah dibulldoser, rumah – rumah lama telah dihancurkan, perbukitan Tama telah menjadi pembangunan perumahan. Perbukitan hutan tersebut telah menjadi komunitas pinggiran kota yang luas, pembangunan tersebut merupakan proyek yang terbesar.

Ketika perekonomian memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang pesat, tingginya permintaan akan perumahan di pinggiran Tokyo menyebabkan pembangunan lahan pertanian dan hutan yang tidak teratur. Untuk menggantikan pembangunan yang tidak teratur dan tidak terkoordinasi serta untuk menyediakan sejumlah besar perumahan dan lahan perumahan dengan lingkungan hidup yang baik, pemerintah Metropolitan Tokyo mulai mempromosikan rencana pembangunan kota Tama pada tahun 1967. Proyek ini mencakup total area sekitar 3.000 hektar dan diperkirakan akan memiliki populasi lebih dari 300.000 jiwa. Pohon-pohon di hutan ditebang, gunung-gunung diratakan, ladang-ladang ditimbun, dan rumah-rumah tua dihancurkan. Rencananya adalah untuk mengubah total tampilan gunung Tado Denryo, membuat lahan reklamasi yang luas, dan membangun kota yang dipenuhi tanaman hijau dan

ruang di atasnya. Ini adalah proyek pembangunan berskala besar dengan kualitas dan fasilitas tinggi.

Tahap ketiga dalam sebuah narasi adalah *recognizing of equilibrium*. Pada tahap ini gangguan yang terjadi di tahap kedua makin memperburuk seiring waktu dan memberikan suatu dampak besar. Pada tahap ketiga, memperlihatkan tokoh Oroku menengahi kedua kelompok *tanuki* yang sedang berkelahi, dengan menyatakan bahwa kelompok manapun yang menang dari perkelahian tersebut, tidak akan menghentikan kehancuran habitat mereka yang telah terjadi dan memperlihatkan para *tanuki* tersebut terhadap kondisi habitat mereka sekarang yang telah hancur. Kemudian Oroku juga menambahkan pernyataan kepada para *tanuki* tersebut, bahwa sekarang bukan saatnya mereka untuk berkelahi antara satu sama lain. sesuai dengan narasi pada menit ke 00:05:15. Gangguan yang diperlihatkan oleh Oroku kepada para *tanuki* merupakan pengaruh modernisasi terhadap tempat tinggal mereka yakni perbukitan Tama.

Rosana (2015) menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari modernisasi, disebabkan salah satu perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat merupakan bentuk modernisasi. Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan dan selalu mempunyai keinginan untuk berubah, oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dan menghindari modernisasi dan menurut Umainailo (2014), pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern merupakan aspek yang besar dalam modernisasi. Dapat dikatakan pemahaman modernisasi adalah terjadinya fenomena transformasi dalam gaya hidup suatu masyarakat di segala aspek. Secara umum modernisasi masyarakat dapat dinyatakan penerapan pengetahuan ilmiah yang terdapat dalam aspek-aspek aktifitas serta bidang kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut terjadi pada perubahan desa menjadi kota, suatu desa dapat mengalami perkembangan yang merubahnya menjadi suatu kota.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan atau transisi yang terjadi dalam film Pon Poko yakni pendesaan menjadi perkotaan baru merupakan suatu bentuk dari modernisasi, keinginan manusia tidak terbatas dan selalu menginginkan perubahan, dalam kasus film Pon Poko, keinginan tersebut merupakan keinginan untuk mempunyai tempat tinggal serta gaya hidup yang baru, lebih berkembang dan maju.

3.4 Analisis Tahap Keempat (Usaha untuk Memperbaiki Kerusakan)

Pada tahap keempat sebuah narasi, karakter-karakter dalam narasi tersebut mulai mencoba untuk memperbaiki kerusakan atau masalah yang sedang mereka hadapi. Pada umumnya, munculnya seorang pahlawan yang akan memperbaiki masalah tersebut, dan bila pahlawan tersebut gagal dalam usahanya, pahlawan tersebut telah melakukan perlawanan.

Dalam adegan berikutnya setelah diperlihatkan oleh nenek Oroku, para *tanuki* perbukitan Tama sadar bahwa tidak ada waktu lagi dan harus segera mencari solusi secepatnya untuk mencegah proyek perumahan yang sedang dikembangkan. Oleh sebab itu para *tanuki* sepakat untuk berkumpul di kuil Manpukuji dengan tujuan untuk mendiskusikan masalah besar yang sedang dihadapi.

Narasi mengenai para *tanuki* yang segera berkumpul menyangkut masalah baru dihadapi.

この緊急事態に、多摩丘陵全域の狸たちはそれぞれ一族を引き連れ、深夜ひそかに奥山の荒れ寺、菩提餅山万福寺に集合。議長には、この万福寺に住まう105歳の古ダヌキ、鶴亀和尚が満場一致で推薦された。(menit 06:34)

Kono kinkyū jitai ni, Tama kyūryō zen'iki no tanuki-tachi wa sozore ichizoku o hikitsure, shinya hisoka ni okuyama no aredera, Bodaimochiyama Manpukuji ni shūgō shita. Gichō ni wa, kono Manpukuji ni sumu hyaku-go-sai no furudanuki, Tsurukame Oshō ga manjō icchi de suisen sareta.

Dalam keadaan darurat ini, para tanuki dari seluruh wilayah perbukitan Tama masing-masing membawa anggota keluarganya dan secara diam-diam berkumpul pada tengah malam di kuil tua di pegunungan, yaitu *Bodaimochiyama Manpukuji*. Sebagai ketua rapat, seekor tanuki tua berusia 105 tahun yang tinggal di kuil tersebut, Tsurukame Oshō, dipilih secara bulat sebagai ketua.

Dalam rapat tersebut, beberapa usul untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi, dikemukakan, antara lain dengan menakuti para manusia dengan teknik transformasi kuno *tanuki* yaitu merubah diri sebagai hantu dan makhluk gaib lainnya, hingga menyerang langsung para manusia yang sedang bekerja di proyek perumahan. Akan tetapi perlawanan tersebut tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkan, karena proyek tersebut masih tetap berjalan.

Tahap keempat pada sebuah narasi yakni *recognizing of the disruption*, yaitu munculnya pahlawan yang akan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Meskipun pahlawan tersebut gagal, akan tetapi pahlawan tersebut telah melakukan perlawanan. Berdasarkan teori narasi tersebut, dapat diperhatikan bahwa adegan-adegan di tahap keempat telah memperlihatkan ciri-ciri tersebut. Seperti pada menit ke 00:06:52, kepala desa Tsurakame memberikan pendapat bahwa lebih baik untuk para *tanuki* perbukitan Tama, meninggalkan kebiasaan malam para tanuki, dan mempersiapkan mereka untuk menjalankan hidup mereka pada siang hari. Akhirnya semua *tanuki* yang hadir pada rapat tersebut setuju.

Meskipun hasil usaha mereka gagal, para *tanuki* telah melakukan perlawanan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan adegan-adegan usaha dan perlawanan para *tanuki* tersebut, dapat dilihat bahwa perlawanan para *tanuki* merupakan ciri-ciri pada tahap keempat sebuah narasi sesuai dengan teori narasi Todorov.



Gambar 4. Rapat Para *tanuki* di Kuil Mampukuji untuk mengatasi masalah genting (menit ke 00:06:52)

Modernisasi dan industrialisasi merupakan proses yang kini tidak bisa dipisahkan. Secara tidak sadar, sering kali terjadi penyalahgunaan dari kemajuan dalam ilmu dan teknologi yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Kerusakan pada lingkungan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti pencemaran dan kerusakan alam lainnya, tetapi juga mencakup aspek lingkungan dalam konteks nilai-nilai kehidupan.

3.5 Analisis Tahap Kelima (*Equilibrium Baru*)

Tahap kelima sebuah narasi merupakan alur akhir atau dengan nama lainnya epilog, merupakan sebuah penutup dari sebuah kisah. Pada umumnya, pada tahap kelima, gangguan pada tahap kedua telah berhasil diberhentikan, dan kembali lagi ke tahap *equilibrium*, yakni karakter-karakter dalam narasi tersebut telah meraih kedamaian baru. Karena usaha yang mereka lakukan untuk menghentikan pembangunan perumahan tidak mendapatkan hasil yang tidak diharapkan, para *tanuki* diperlihatkan kehilangan semangat mereka untuk melawan. Pada satu kesempatan, tokoh *tanuki* bernama Kincho mendapatkan kunjungan dari salah satu *youkai kitsune* atau rubah yang mempunyai kemampuan untuk transformasi seperti mereka yang bernama Ryutaro. Alasan Ryutaro mengunjungi Kincho adalah karena Ryutaro mengetahui situasi merugikan yang telah terjadi kepada para *tanuki* perbukitan Tama. Oleh sebab itu, Ryutaro mengundang Kincho untuk berdiskusi ke tempatnya yang merupakan tempat klub terkenal di Ginza, untuk menyarankan solusi terhadap masalah yang terjadi, Kincho akhirnya setuju datang ke tempatnya. Saat Kincho datang ke tempat klub tersebut, Kincho terkejut disebabkan ia disambut oleh manusia perempuan yang kemudian dijelaskan oleh Ryutaro bahwa mereka semua adalah kitsune. Selesai disambut Ryutaro dan Kincho langsung berdiskusi mengenai bencana yang telah menimpa para *tanuki* perbukitan Tama. Dalam diskusi tersebut, Ryutaro langsung memberitahu bahwa para *tanuki* tidak lagi mempunyai masa depan di habitat mereka. Ryutaro juga menjelaskan bahwa pada saat ini para rubah telah musnah akibat perubahan lingkungan yang terjadi, Sekarang Ryutaro dan para rubah yang tersisa bertahan hidup sebagai manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang telah berubah dan Ryutaro ingin menyarankan para *Tanuki* untuk melakukan hal yang sama, sesuai dengan dialog sebagai berikut.

Dialog mengenai diskusi antara Kincho dan Ryutaro tentang perubahan habitat yang telah terjadi di lingkungan mereka pada menit ke 01:24:46.

リュタロ：多摩の狸に未来はありません。多摩のキツネが減びようにです。

Ryutaro: *Tama no tanuki ni mirai wa arimasen. Tama no kitsune ga horobi-yō nidesu.*

Ryutaro: Tidak ada masa depan tanuki di Tama. Seolah-olah rubah-rubah di Tama telah binasa.

キンチョ：やっぱり減びたんかキツネは、ええ残念ながら。

Kincho: *Yabbori horobitanka kitsune wa, ē zan'nen'nagara.*

Kincho : Sayang sekali rubah rubah itu punah.

リュタロ：そして少数の変化キツネだけがこうして人間に身をやつして暮らしているんです。

Ryutaro: *Soshite shōsū no henka kitsune dake ga kōshite ningen ni mi o yatsu shite kurashite iru ndesu*

Ryutaro : Dan hanya beberapa kitsune melakukan perubahan yang hidup dengan cara ini, mengambil bentuk manusia.

キンチョ:人間に?

Kincho: *Ningen ni?*

Kincho: Manusia?

リュタロ: この大東京ではそれしか生きる道はない。私が金長さんを ここへお招きしたのもそれを狸の皆さんにお勧めす為

Ryutaro: Kono dai Tōkyōde wa sore shika ikiru michi wanai. Watashi ga Kinchō san o koko e o maneki shita no mo sore o tanuki no minasan ni o susume su tamedesu

Ryutaro: Ini adalah satu-satunya cara untuk hidup di kota besar Tokyo. Itulah sebabnya saya mengundang Anda ke sini, Tuan Kincho, untuk merekomendasikannya kepada semua *Tanuki*.

Ryutaro menekankan lagi sarannya kepada Kincho, bahwa mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali hidup sebagai manusia di lingkungan mereka yang telah berubah. Bahwa kalau tidak dilakukan para *tanuki* juga akan merasakan bencana yang telah dialami oleh para rubah. Dapat dilihat terdapat perubahan sosial yang telah terjadi dalam kehidupan Ryutaro dan *kitsune* lainnya. Menurut Rosana (2015) perubahan sosial amat dibutuhkan oleh manusia karena tuntutan kebutuhan-kebutuhan primernya, baik yang mencakup aspek materiil maupun aspek spiritualnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantiasa berkembang, karena harus disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dapat disimpulkan berdasarkan teori tersebut bahwa Ryutaro dan *kitsune* lainnya harus mengubah cara hidupnya dengan menjelma sebagai manusia, untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya akibat tuntutan kebutuhan-kebutuhan primer mereka. Disebabkan bila mereka terus hidup sebagai *kitsune* di habitat lama mereka, mereka tidak dapat bertahan hidup dengan baik. Akibat habitat mereka telah dihancurkan oleh manusia, menyebabkan sumber daya hidup mereka tidak dapat menampung kehidupan para *kitsune*. Oleh sebab itu mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru untuk terus bertahan hidup dengan bekerja di dunia manusia sebagai manusia, dan bagi yang tidak dapat menghadapi tantangan tersebut dengan tidak dapat menjelma sebagai manusia, tidak akan bisa bertahan hidup seperti yang telah dijelaskan oleh Ryutaro pada menit ke 01:24:46.

Dalam adegan berikutnya, diperlihatkan bahwa para *tanuki* Tama berkumpul untuk mendiskusikan mengenai situasi yang mereka hadapi, namun hanya beberapa yang hadir, di dalam adegan tersebut, mereka mencari solusi bersama mengenai penanganan masalah yang mereka sekarang sedang hadapi, terutama setelah kegagalan rencana operasi *youkai* yang merupakan harapan terakhir mereka untuk mengusir para manusia dari pergunungan Tama, akan tetapi walaupun dengan kekuatan bersama, rencana tersebut terbukti tidak sukses dan pembangunan *New Town* terus dilakukan oleh manusia. Para *tanuki* mulai berdiskusi untuk mencari cara baru untuk menangani masalah, namun masing – masing mempunyai pendapatnya sendiri antara satu sama lain. Gonta masih bersikeras untuk menyerang manusia secara langsung sedangkan Shokichi merencanakan untuk operasi *youkai* yang kedua. Perbedaan tersebut kemudian bereskalasi menjadi perkelahian antara Gonta dan Shokichi, namun Kincho datang untuk memberitahukan solusinya dan meredakan situasi antara Gonta dan Shokichi.

Pada akhirnya setelah segala perlawanan yang telah dilakukan oleh para *tanuki* tidak membawa hasil yang diinginkan dan proyek tersebut terus berjalan seakan-akan para *tanuki* tidak pernah ada dan satu-satunya pilihan yang tersedia adalah mengikuti arus perubahan yang terjadi, berhenti untuk berusaha mencegah proyek perumahan yang terjadi dan sebagai

gantinya mereka berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Para *tanuki* yang mempunyai kemampuan transformasi, seperti kitsune, berubah menjadi manusia yang telah dijelaskan oleh tokoh Shokichi dengan dialognya sebagai berikut.

Dialog tokoh Shokichi mengenai konklusi dari perlawanan para *tanuki* terhadap manusia serta kondisi baru perbukitan Tama.

そしてとうとうぼくたちはあの決断をしてしまったのです。そうなのです、ぼくたち変化できる連中は結局キツネ同様。いまでは人間になって暮らしているんです。ぼくはサラリーマン、妻のキヨはスナックで働いていません。不動産業で成功して平然と森林開発をしている。(01:51:06)

Soshite tōtō boku-tachi wa ano ketsudan o shite shimatta nodesu. Sōna nodesu, boku-tachi henka dekiru renchū wa kekkyoku kitsune dōyō. Imade wa ningen ni natte kurashite iru ndesu. Boku wa sararīman, tsuma no Kiyō wa sunakku de hataraitte imasu. Fudōsan-gyō de seikō shite heizento shinrin kaihatsu o shiteiru

Dan akhirnya kami membuat keputusan itu. Betul sekali, kita yang bisa berubah pada akhirnya seperti rubah saja. Sekarang, kita hidup sebagai manusia. Saya seorang karyawan, istri saya Kiyō bekerja di sebuah bar. Kami telah sukses dalam bisnis real estat dan diam-diam mengembangkan hutan.

Film *Pon Poko* berakhir dengan para *tanuki* mengakui kekalahannya terhadap manusia dan perubahan yang terjadi terhadap habitatnya, menuntut para *tanuki* dapat berubah untuk menjalankan hidupnya sebagai manusia dan mencari nafkah di dalam komunitas manusia.

Pada tahap kelima sebuah narasi yakni *new equilibrium*, mulai memperlihatkan bahwa gangguan equilibrium yang terjadi semenjak tahap kedua dalam sebuah narasi telah hilang dan berhasil diatasi dan kembali lagi ke tahap equilibrium yang baru. Dalam tahap ini, para *tanuki* dalam film *Pon Poko* menemukan kedamaian baru di tengah modernisasi yang terjadi di dalam tempat tinggalnya, kedamaian tersebut dapat dicapai oleh para *tanuki* karena telah menerima perubahan yang terjadi dan mencoba untuk bertahan hidup dengan beradaptasi di lingkungan yang baru sebagai manusia. Hal tersebut mengatasi masalah para *tanuki* untuk bertahan hidup di lingkungan yang baru dan mendapatkan kedamaian yang diinginkan. Kemampuan beradaptasi untuk menempuh kehidupan dengan gaya hidup yang baru merupakan bentuk modernisasi untuk para *tanuki*.



Gambar 5. Shokichi, *tanuki* yang menjelma sebagai manusia (menit ke 01:52:22))

Dalam adegan pada menit ke 01:55:28, dapat kita lihat bahwa Shokichi telah menjelma menjadi manusia untuk mencari nafkah atau penghasilan di komunitas manusia demi kelangsungan hidupnya dan hal yang sama telah terjadi kepada para *tanuki* perbukitan Tama lainnya, mencari penghasilan di komunitas manusia sebagai manusia dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan. Dapat dilihat bahwa telah terjadi modernisasi akibat transformasi dalam cara hidup para *tanuki* sebelumnya untuk melangsungkan hidup, dengan yang baru. Sebelumnya, dalam mencari makan, para *tanuki* hanya memungut makanan dari hutan dan peternakan, akan tetapi sekarang dengan perubahan lingkungan, dapat menyesuaikan diri mereka dengan perubahan yang telah terjadi. Dengan mengubah gaya hidupnya yang lama sebagai *tanuki* dan berganti ke gaya hidupnya yang baru, sebagai manusia. Para *tanuki* akhirnya harus beradaptasi dengan kondisi habitat mereka yang baru. Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2007). Sedangkan Suparlan mengatakan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial (Suparlan, 1993).

4. Kesimpulan

Hasil analisis data menemukan bahwa terjadi sebuah perubahan dalam habitat para *tanuki* yang disebabkan oleh modernisasi di habitatnya. Setiap hewan mempunyai habitat khususnya masing-masing, untuk para *tanuki* habitat khusus tersebut adalah area pedesaan lama dan perhutanan. Setelah habitatnya seiring waktu berubah menjadi perkotaan, para *tanuki* juga mengalami perubahan dalam gaya hidupnya akibat dampak yang dibawa oleh modernisasi di habitatnya. Narasi Todorov yang digunakan dalam tulisan ini memperlihatkan perubahan dari tahap awal yakni tahap yang memperlihatkan situasi yang damai dan seimbang. Pada tahap ketiga dalam narasi menjelaskan para *tanuki* mengenali atau menyadari bahwa telah terjadinya suatu gangguan yang memberikan dampak pada habitat *tanuki*. Pada tahap selanjutnya *tanuki* berusaha untuk melawan pembangunan, meskipun di tahap ke lima menyadari bahwa para *tanuki* kalah dan harus beradaptasi dengan manusia. Pada narasi ini juga ditemukan bahwa modernisasi juga bisa membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan habitat para *tanuki*.

Referensi

- Adepati, M., & Samanik, S. (2018). Narrative Structure of The Mithe of Billy Milligan Novel And Split Film. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 440–444. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., & Sukarman, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Bichler, R. M. (2023). Harm and Harmony—Concepts of Nature and Environmental Practice in Japan. *Histories*, 3(2), 62–76. <https://doi.org/10.3390/histories3020006>
- Cahyani, A. (2023). *Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan di Tama New Town yang tercermin dalam anime Heisei Tanuki Gassen “pompoko” karya Takahata*

Isao. Brawijaya University.

- Hermawan, S., & Amirullah, A. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: MNC Publishing.
- Kano, H. (2004). *Growing metropolitan suburbia a comparative sociological study on Tokyo and Jakarta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kustanto, L. (2016). Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality Tv “Pemberian Misterius” di Stasiun Sctv. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 11(2), 109. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1297>
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 1–6.
- Ortabasi, M. (2013). (Re)animating Folklore: Raccoon Dogs, Foxes, and Other Supernatural Japanese Citizens in Takahata Isao’s Heisei *Tanuki gassen pompoko*. *Marvels & Tales*, 27(2), 254–275. <https://doi.org/10.13110/marvelstaes.27.2.0254>
- Realino, B., & Kristianto, D. (2022). Analisis Naratif Todorov Film Story of Dinda. *Jurnal Public Corner*, 17(2), 1–14.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 7(12), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>
- Rosyidha, A., & Rohmah, N. (2025). Naruto: A Study of Resilience and Growth in Japanese Animation. *KIRYOKU*, 9(2), 386–395. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.386-395>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparlan, P. (1993). *Adaptasi dalam Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Taniyama, H. (2023). Shinto, Buddhism, and Japanese Culture Elements in The Movie Heisei *Tanuki Gassen Pon Poko*. *Communications in Humanities Research*, 3(1), 1064–1070. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/2022756>
- Umainailo, M. C. (2014). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Buru: Universitas Iqra Buru.
- Vrataner, M. (2011). *Tanuki: The ‘Badger’ as Figure in Japanese Literature*. *Vienna Journal of East Asian Studies*, 1(1), 147–170. <https://doi.org/10.2478/vjeas-2011-0006>
- Wedhowerti, W. (2024). The Representation of the Mythological *Tanuki* in Studio Ghibli’s *Pom Poko*: Barthesian Semiotic Analysis. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 98–106. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9199>